

Melestarikan Kearifan Lokal : Keindahan Baju Bodo Bugis Makassar dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Modern

Suhartini^{1*}, Nur Fauziah Kasmin², Muhammad Rasyid Ridha³

^{1,2,3} Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

shrtinit238@gmail.com^{1*}, nurfauziahkasmi@gmail.com², m.rasyid.ridha@unm.ac.id³

Korespondensi penulis: shrtinit238@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the role of baju bodo as a symbol of the cultural identity of the Bugis-Makassar community and its preservation efforts in the modern era. Baju bodo is one of the oldest traditional clothes in Indonesia that has high historical, symbolic, and philosophical value. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and literature studies. The results of the study indicate that baju bodo not only functions as a body cover, but also represents social status, local aesthetic values, and cultural wisdom that is passed down from generation to generation. The transformation of the design, color, and material of baju bodo is an adaptive strategy to remain relevant amidst the development of the times without eliminating its traditional meaning. This innovation allows baju bodo to be used in modern contexts such as formal events, education, and fashion shows. This study emphasizes the importance of collaboration between cultural communities, government, and local designers to maintain the sustainability of cultural heritage. Thus, baju bodo remains a symbol of the Bugis-Makassar cultural identity that is alive, developing, and proud in the modern era.

Keywords: Baju Bodo, Cultural Identity, Local Wisdom of Bugis-Makassar, Modernization, Preservation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran baju bodo sebagai simbol identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar serta upaya pelestariannya di era modern. Baju bodo merupakan salah satu pakaian adat tertua di Indonesia yang memiliki nilai historis, simbolis, dan filosofis tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baju bodo tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga merepresentasikan status sosial, nilai estetika lokal, dan kearifan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Transformasi desain, warna, dan bahan baju bodo merupakan strategi adaptif agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna tradisionalnya. Inovasi ini memungkinkan baju bodo digunakan dalam konteks modern seperti acara formal, pendidikan, dan peragaan busana. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara komunitas budaya, pemerintah, dan desainer lokal untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya. Dengan demikian, baju bodo tetap menjadi simbol identitas budaya Bugis-Makassar yang hidup, berkembang, dan membanggakan di era modern.

Kata Kunci : Baju Bodo, Identitas Budaya, Kearifan Lokal Bugis-Makassar, Modernisasi, Pelestarian

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan hasil cipta, karsa, dan rasa suatu masyarakat. Budaya tidak hanya mencakup kesenian atau kebiasaan, tetapi merupakan sistem kompleks yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Koentjaraningrat istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal). Dari sinilah dapat dimaknai bahwa kebudayaan berakar pada kemampuan akal manusia dalam menciptakan kehidupan bermakna. Wujud kebudayaan ke dalam tiga bentuk:

gagasan atau ide (nilai-nilai dan norma), sistem sosial (tindakan atau perilaku), dan artefak (hasil karya atau kebudayaan material). Salah satu bentuk artefak budaya yang paling menonjol adalah pakaian tradisional. Dalam konteks ini, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang mencerminkan identitas, status sosial, bahkan spiritualitas suatu komunitas. Di Indonesia, negara kepulauan dengan ratusan suku dan budaya, keragaman pakaian adat menjadi cerminan dari kekayaan budaya nusantara yang luar biasa.

Salah satu pakaian adat yang memiliki nilai historis dan simbolis tinggi adalah baju bodo, busana tradisional dari suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Baju bodo dikenal sebagai salah satu pakaian adat tertua di Indonesia, yang telah digunakan oleh perempuan Bugis-Makassar sejak zaman dahulu. Ciri khas dari baju bodo adalah bentuknya yang sederhana, berlengan pendek, longgar, dan biasanya dibuat dari kain tipis seperti muslin atau sutra. Nama *bodo* sendiri berarti “pendek” dalam bahasa Bugis, merujuk pada desain lengan baju yang tidak panjang. Baju ini tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari zaman dahulu, tetapi juga menjadi pakaian wajib dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan acara keagamaan (Fauziyah et al., 2023). Namun, seiring dengan derasnya arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi baju bodo mulai menghadapi tantangan yang cukup besar. Generasi muda, khususnya remaja putri suku Bugis-Makassar, mulai kurang tertarik menggunakan baju bodo, terutama karena dianggap tidak sesuai dengan selera mode masa kini (Ridwan Bulonggodu, 2023). Fenomena ini menandakan adanya pergeseran nilai dan preferensi budaya di kalangan generasi muda, yang lebih memilih pakaian modern dan mengikuti tren global. Jika hal ini terus dibiarkan, maka tidak hanya bentuk fisik baju bodo yang akan terancam punah, tetapi juga nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi yang melekat di dalamnya.

Meskipun demikian, upaya pelestarian tetap dilakukan oleh berbagai kalangan, baik individu, komunitas adat, maupun desainer lokal. Inovasi menjadi salah satu strategi utama yang diambil untuk menjaga eksistensi baju bodo di tengah masyarakat modern. Modifikasi dilakukan pada desain, warna, motif, serta penggunaan bahan, agar tampilan baju bodo lebih menarik dan dapat diterima oleh selera generasi muda. Transformasi ini dilakukan tanpa menghilangkan esensi dan makna tradisionalnya, melainkan sebagai bentuk adaptasi agar baju bodo tetap relevan di era kini (Akram & Cob, 2024). Dalam beberapa kasus, penggunaan baju bodo dalam acara formal modern atau kegiatan budaya menunjukkan bahwa busana tradisional ini masih memiliki tempat dalam kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Pelestarian baju bodo tidak semata-mata tentang menjaga pakaian

tradisional sebagai artefak budaya, tetapi juga merupakan bentuk konkret dalam mempertahankan identitas budaya. Busana adat seperti baju bodo merepresentasikan sejarah panjang, nilai estetika lokal, dan filosofi kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikannya adalah bagian dari upaya memperkuat jati diri bangsa dan mencegah terjadinya homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Oleh karena itu, peneliti melakukan riset dengan judul “Melestarikan Kearifan Lokal: Keindahan Baju Bodo Bugis Makassar Dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Modern”. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan rujukan, inspirasi, dan penguatan dalam upaya pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan, khususnya bagi kalangan muda.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dan disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahan, dalam konteks alami, serta mengandalkan berbagai metode yang bersifat natural. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Masyarakat kota makassar. Selain itu, data pendukung berupa tinjauan literatur dilakukan untuk menganalisis literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah terbaru yang membahas topik baju bodo bugis makassar dan pelestarian kearifan lokal di era modern. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama menurut model Miles et al. (2018) yaitu 1) reduksi data, yaitu menyaring, memilih, dan merangkum data dari wawancara dan observasi. 2) penyajian data, menyusun temuan dalam bentuk narasi, dan tabel untuk memudahkan pemahaman, dan 3) penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan hubungan antara baju bodo bugis makassar dan pelestarian kearifan lokal di era modern.

3. PEMBAHASAN

Baju Bodo sebagai salah satu busana tradisional Indonesia dari daerah Sulawesi selatan

Baju bodo terdiri dari beberapa elemen. Secara keseluruhan, busana ini dikenakan dengan atasan longgar, dipadukan dengan bawahan berupa kain tenun yang dibentuk menyerupai sarung sutra atau lippa sa'be. Penampilan ini dilengkapi dengan aksesoris khas

seperti bando, kalung, anting, dan gelang (Tandean, 2021). Baju bodo merupakan pakaian tradisional wanita Bugis yang biasa dikenakan dalam berbagai upacara adat. Dalam bahasa Bugis, pakaian ini dikenal sebagai waju ponco' yang berarti baju pendek. Sementara itu, istilah "baju bodo" sendiri berasal dari penyebutan dalam masyarakat Makassar. Meskipun demikian, nama baju bodo lebih umum digunakan di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Busana ini dibuat dari selembar kain berbentuk persegi panjang, dengan lubang di bagian tengah depan yang berfungsi sebagai leher baju. Pakaian ini sering dipakai sebagai pakaian kebesaran dalam acara adat, upacara perkawinan, pertemuan penting, atau acara keagamaan. Baju bodo juga mencerminkan status sosial, keanggunan, dan keindahan busana tradisional suku bugis-makassar. Bahan utama untuk membuat baju bodo adalah kain tenun kapas. Kain tenun ini memiliki karakteristik yang unik, dengan transparansi yang memperlihatkan kehalusan tenunan. Proses pembuatan kain tenun kapas untuk baju bodo melibatkan keterampilan tinggi dari para pengrajin, mulai dari memilih benang, menenun, hingga proses pewarnaan dan finishing.

Baju bodo tidak hanya merupakan pakaian adat, tetapi juga memiliki makna filosofis dan simbolis yang dalam. Pakaian ini sering kali dihubungkan dengan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan tradisi suku bugis-makassar. Motif-motif pada kain tenun kapas dalam baju bodo sering kali memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan, kehidupan, atau nilai-nilai sosial Masyarakat bugis-makassar. Baju bodo hadir dalam berbagai pilihan warna yang mencolok. Setiap warna memiliki arti tersendiri yang menggambarkan usia atau status sosial dari pemakainya. Berikut adalah makna simbolik dari warna-warna dalam pakaian adat Bugis (Nasution, 2025):

- a. Waju Pella-Pella, Pakaian tradisional yang dikenal dengan nama Waju Pella-Pella memiliki warna kuning gading dan diperuntukkan bagi anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun. Secara budaya, warna dan jenis pakaian ini dimaknai sebagai harapan agar anak-anak tumbuh lebih cepat dewasa dan mampu menghadapi tantangan hidup. Istilah Waju Pella-Pella melambangkan keceriaan masa kanak-kanak.
- b. Baju Bodo Merah Muda, Baju Bodo berwarna merah muda umumnya dikenakan oleh anak-anak perempuan yang berusia antara 10 hingga 14 tahun. Dalam tradisi budaya Bugis, warna ini juga digunakan oleh perempuan yang telah menikah.
- c. Baju Bodo Jingga, Warna jingga pada Baju Bodo biasanya dipakai oleh anak usia 10 sampai 14 tahun. Dalam konteks budaya, warna ini mencerminkan tahap usia pemakainya serta menggambarkan keanggunan dan keelokan penampilan mereka.

- d. Baju Bodo Merah Tua, Jenis Baju Bodo berwarna merah tua ini lazim digunakan oleh perempuan yang telah menikah dan memiliki keturunan. Biasanya dikenakan secara berlapis. Secara simbolis, warna merah tua merepresentasikan darah yang berasal dari rahim seorang ibu, sebagai tanda bahwa ia telah melahirkan.
- e. Baju Bodo Hitam, Baju Bodo berwarna hitam umum dikenakan oleh wanita berusia antara 24 hingga 40 tahun. Secara kultural, busana ini diasosiasikan dengan status sosial tinggi dan biasa digunakan oleh kaum bangsawan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Baju Bodo Putih, Warna putih pada Baju Bodo memiliki makna simbolik sebagai air susu yang dihasilkan oleh wanita pasca melahirkan. Di masa lalu, pakaian ini dipakai oleh para dukun atau pembantu bangsawan. Namun, dalam perkembangan zaman, Baju Bodo putih sering digunakan sebagai busana pengantin adat Bugis.
- g. Baju Bodo Kudara, Baju Bodo berwarna hijau yang dikenal dengan sebutan Kudara mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai kebangsawanan. Dahulu, hanya perempuan keturunan bangsawan atau putri raja yang diizinkan mengenyakannya. Kini, pakaian ini banyak digunakan sebagai busana pernikahan adat Bugis.
- h. Baju Bodo Kemummu, Baju Bodo berwarna ungu yang dikenal dengan nama Kemummu secara budaya diasosiasikan dengan memar atau luka yang dialami oleh perempuan akibat perlakuan suaminya di masa lalu. Oleh karena itu, busana ini dahulu identik dengan perempuan yang berstatus janda atau telah bercerai.

Seiring perkembangan zaman, makna simbolik warna pada baju bodo mulai mengalami pergeseran, sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara dari salah satu partisipan yang mengatakan bahwa *''di era sekarang, makna simbolik tersebut mulai mengalami pergeseran. Warna-warna seperti merah muda, putih, hijau, hingga ungu kini lebih dipilih berdasarkan selera dan estetika, bukan lagi berdasarkan makna kultural aslinya.''* Hal ini sejalan dengan (Amelia & Husain, 2018) yang menyatakan bahwa pada masa lalu, pemilihan warna pada baju bodo harus menyesuaikan dengan ketentuan adat, misalnya warna hijau hanya boleh dikenakan oleh perempuan dari kalangan bangsawan Bugis. Hal serupa juga berlaku untuk warna biru, lembayung, dan jingga yang diperuntukkan bagi wanita bangsawan yang memiliki kedudukan istimewa. Namun, seiring perkembangan zaman, aturan tersebut tidak lagi diberlakukan. Saat ini, pemilihan warna baju bodo maupun perlengkapan pengantin lebih bergantung pada selera pribadi pemakainya. Warna hijau yang dulunya dikhususkan untuk kalangan putri bangsawan (arung), kini dapat dikenakan oleh siapa saja tanpa memandang status sosial.

Baju Bodo Sebagai Identitas Budaya

Baju bodo menjadi salah satu simbol dari identitas budaya Masyarakat Bugis-Makassar. Pakaian ini tidak hanya sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai penanda kebanggaan, kehormatan, dan warisan budaya yang perlu dijaga. Baju bodo mencerminkan keindahan, keanggunan, dan kekayaan seni tenun serta kearifan lokal Masyarakat Sulawesi Selatan. Baju bodo sering dipakai dalam berbagai acara penting, seperti upacara adat, perkawinan, acara keagamaan, atau acara resmi. Penggunaan baju bodo sebagai pakaian kebesaran menunjukkan kehormatan dan penghormatan terhadap tradisi dan warisan budaya suku Bugis-Makassar. Pemakaian Pakaian ini juga menjadi wujud dari kecintaan dan kebangsaan terhadap identitas budaya Masyarakat setempat. Pelestarian baju bodo menjadi bagian penting dalam menjaga warisan budaya Sulawesi Selatan. Berbagai Upaya dilakukan untuk mempromosikan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan suku Bugis-Makassar, termasuk pakaian adat seperti baju bodo. Kolaborasi antara pemerintah, Lembaga budaya, pengrajin, dan komunitas menjadi kunci dalam Upaya pelestarian busana tradisional yang berharga ini. Sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal, baju bodo juga tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, memahami makna kearifan lokal menjadi penting dalam rangka menjaga keberlanjutan nilai budaya yang terkandung di dalam baju bodo.

Kearifan lokal merupakan kebiasaan yang telah mengakar dan menjadi bagian dari adat suatu wilayah. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur kehidupan. Kearifan lokal adalah warisan budaya masa lampau yang terus dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun bersifat lokal, nilai-nilainya bersifat universal dan relevan bagi banyak kalangan. Pentingnya melestarikan kearifan lokal di tiap daerah terletak pada fungsinya sebagai pelindung nilai budaya dan norma etika bagi generasi penerus. Salah satu cara menjaga eksistensi kearifan lokal ini adalah melalui dunia pendidikan, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilainya ke dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mengaitkan materi ajar dengan budaya atau tradisi lokal yang ada di lingkungan peserta didik (Kalsum et al., 2023). Dengan demikian, baju bodo disulawesi Selatan tidak hanya sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, keanggunan, dan kekayaan tradisional Masyarakat Bugis-Makassar yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Pelestarian dan Modernisasi

Baju Bodo telah mengalami berbagai inovasi di era modern guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah dari segi bahan. Dahulu, kain sutera menjadi bahan utama dalam pembuatan baju Bodo. Namun, karena harganya yang sangat mahal, masyarakat mulai menggantinya dengan bahan-bahan alternatif yang lebih terjangkau. Meskipun bahan yang digunakan kini bervariasi, ada satu kriteria penting yang tetap dipertahankan, yaitu bahan tersebut tidak boleh terlalu jatuh atau berat agar tampilan baju Bodo tetap longgar dan mengembang seperti bentuk aslinya (Inayah & Hamka, 2023).

Selain bahan, modifikasi juga dilakukan pada bentuk baju Bodo. Penyesuaian terlihat pada bagian lengan, yang kini banyak dibuat panjang agar lebih sesuai dengan kebutuhan wanita Muslimah. Tidak hanya panjang lengan, bentuk baju Bodo juga disesuaikan dengan anatomi tubuh manusia untuk memberikan kenyamanan saat digunakan. Desainnya kini semakin beragam dan diperkaya dengan berbagai variasi yang menambah nilai estetika. Hal ini menunjukkan bahwa baju Bodo tidak hanya berkembang dari segi fungsi, tetapi juga dari sisi seni dan keindahan. Perubahan dan adaptasi Baju Bodo di era modern ini juga tercermin dari pandangan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan

“Sekarang baju Bodo udah modern, tapi masih kelihatan bentuk aslinya. Dulu cuma dipakai di acara adat, sekarang anak muda udah sering pakai di sekolah atau acara lain. Jadi tetap dilestarikan, tapi lebih kekinian.”

Hal ini menunjukkan bahwa baju Bodo telah bertransformasi menjadi busana yang tidak hanya terbatas pada acara tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari dan institusi formal seperti sekolah. Menurut penelitian (Adela et al., 2023), penggunaan baju tradisional di ruang pendidikan menjadi strategi penting dalam internalisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Perkembangan ini juga tidak lepas dari kontribusi para perancang busana modern yang sering menggabungkan elemen-elemen khas baju Bodo ke dalam desain kontemporer mereka. Melalui inovasi ini, baju Bodo tetap relevan di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan identitas budayanya. Busana ini pun sering dikenakan tidak hanya oleh masyarakat Sulawesi Selatan, melainkan juga di berbagai daerah lain dalam acara-acara tertentu, seperti pernikahan, pertunjukan budaya, dan kegiatan resmi lainnya. Penyebaran penggunaannya secara luas ini menjadi bukti bahwa baju Bodo telah diterima sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

Selain desain dan bahan, baju Bodo juga identik dengan berbagai aksesoris tradisional yang melengkapinya. Di antaranya adalah selendang tipis dengan ujung berhias bundaran emas atau perak, tali ikat untuk mengencangkan lilitan sarung, dan ikat pinggang emas dengan pending berhiaskan permata. Aksesoris lainnya meliputi kipas, sanggul berhiaskan bunga dengan tangkai (pinang goyang), anting panjang (bangkarak), kalung berantai (geno ma'bule), kalung panjang (rantekote), dan kalung besar (geno sibatu). Alas kaki yang biasa digunakan berupa selop atau sepatu pantofel hitam, menambah kesan elegan pada keseluruhan busana (Yuanawati, 2021). Upaya pelestarian baju Bodo juga terus dilakukan melalui berbagai cara. Pemerintah daerah dan komunitas budaya di Sulawesi Selatan aktif memperkenalkannya sebagai warisan budaya daerah, baik melalui festival budaya, peragaan busana, maupun melalui pendidikan di sekolah. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga dan melestarikan identitas budaya lokal.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada baju Bodo mencerminkan adanya penyesuaian antara nilai budaya tradisional dengan perkembangan zaman. Meski sebagian masyarakat, khususnya kalangan pelestari budaya, masih memahami makna simbolik tiap warna baju Bodo, masyarakat umum kini lebih menekankan pada aspek keindahan dan kesesuaian tema acara. Hal ini menunjukkan bahwa baju Bodo tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya yang hidup dan terus berkembang, namun dengan makna yang lebih fleksibel dan modern.

4. KESIMPULAN

Baju bodo sebagai pakaian adat perempuan Bugis-Makassar memiliki nilai budaya, simbolik, dan historis yang sangat penting. Selain berfungsi sebagai penutup tubuh, baju ini mencerminkan estetika, status sosial, dan filosofi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun terjadi pergeseran makna simbolik, terutama dalam penggunaan warna, baju bodo tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar. Oleh karena itu, pelestarian baju bodo merupakan langkah strategis dalam menjaga kearifan lokal. Upaya ini memerlukan kerja sama berbagai pihak, seperti komunitas adat, desainer, pemerintah, dan institusi pendidikan, agar warisan budaya ini tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., Arnyana, I. B. P., Dantes, N., & Ng, K. T. (2023). The color concept of *Baju Bodo* as traditional clothing at schools in Makassar: Philosophical perspective and ethno-policy framework. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(2), 102. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v15i2.18222>
- Akram, S., & Cob, C. H. E. M. A. B. N. (2024). Tafsiran pada makna dan simbol: Pakaian dan senjata Bugis di Sabah [Interpretation of meaning and symbols: Bugis clothing and weapons in Sabah]. *Jurnal Kinabalu*, 177–192.
- Amelia, R., & Husain, M. S. (2018). Perancangan media pembelajaran busana adat pengantin Sulawesi Selatan untuk anak usia dini. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(1), 15–24. <https://eprints.unm.ac.id/14375/1/Artikel%20Kikko.pdf>
- Fauziyah, A., Fatimah, H., & Seni, F. (2023). Transformasi *Baju Bodo* (*Waju Tokko*) pada masyarakat Bugis. [Nama jurnal tidak tersedia], 2, 317–324. (Lengkapi nama jurnal jika tersedia)
- Inayah, F., & Hamka, D. W. (2023). Analisis perkembangan desain *Baju Bodo* hingga tahun 2023 di Sulawesi Selatan. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 7(September), 14–18.
- Kalsum, K., Agussalim, A., Imranah, I., Asni, Y., Zurahmah, Z., Fajriyani, F., Azmidar, A., Zulfiana, A., Anugra, N., Sriwahyuni, E., Syarif, S. A., Hasanah, N., Husain, H., Yusaerah, N., Humaeroah, H., Azisah, N., Irwan, M., Ramli, N., Halifah, S., & Nurrahmah, N. (2023). Menggagas nilai-nilai kearifan lokal melalui etnopedagogik. [Nama jurnal atau penerbit tidak tersedia], 291. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Nasution, M. S. (2025). Analisis makna kultural pada prosesi pernikahan adat Bugis: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–21.
- Ridwan Bulonggodu, F. (2023). *Perancangan katalog Baju Bodo modern sebagai media promosi RK Collection* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain). [Nama universitas tidak dicantumkan]
- Tandean, J. (2021). Pemahaman tentang pembagian aturan warna pada baju tradisional suku Bugis. *Folio*, 2(1), 17–23.
- Yuanawati, F. R. (2021). *Baju Bodo – Busana daerah Sulawesi Selatan*. [Informasi penerbit tidak tersedia]